



Karakteristik Demografi Lansia Resiko Jatuh di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2024

Angelica Saragih¹, Lilis Novitarum², Samfriati Sinurat³

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Okt 31, 2024
Disetujui, Nov 20, 2024
Dipublikasikan, Des 30, 2024

Keywords :
*Characteristics
demographic,
Elderly,
Risk of Falls*

Abstrak

Latar Belakang: Lanjut usia merupakan tahap akhir dari pertumbuhan kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan fisik maupun psikososial yang dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan riwayat penyakit. Perubahan fisik dan psikososial ini berpotensi mengalami risiko jatuh yang dapat menyebabkan cedera fisik.

Metode : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik demografi lansia resiko jatuh di UPTD pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectiona dengan jumlah sampel 34 responden yang tinggal di wisma dan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi lansia resiko jatuh lebih banyak berdasarkan usia pada usia 72 tahun sebanyak 5 responden (14.7 %), jenis kelamin laki laki sebanyak 18 responden (52.9%), pendidikan SD sebanyak 12 responden (35.3%) dan riwayat penyakit hipertensi sebanyak 24 responden (70.6%).

Kesimpulan: Maka harapan peneliti responden dapat menghindari faktor-faktor yang dapat diubah untuk mengakibatkan resiko jatuh pada lanjut usia dan akibat yang bisa ditimbulkan apabila mengalami jatuh

Abstract

Introduction : *Elderly age is the final stage of the growth of human life, which continues to experience physical and social changes which are influenced by factors such as age, gender, education and disease history. These physical and psychosocial changes have the potential to cause a risk of falls which can cause cildelra filsilk*

Method : *this research aims to identify the characteristics of advanced social services for seniors in 2024. This research is a research study using a cross-selective approach with sample size of 34 respondents who live in guest houses and using purposive sampling techniques.*

Result : *The results of the study show that the karakteristik demografi lansia resiko jatuh fell more based on age at the age of 72 years as many as 5 respondents (14.7%), male gender as many as 18 respondents (52.9%), elementary school education as many as 12 respondents (35.3%) and a history of hypertension as many as 24 respondents (70.6%).*

Conclusion : *So the `hope is that respondent researchers can avoid factors that can be changed to cause premature birth in the elderly and the consequences that can occur if they experience late pregnancy*

Koresponden Penulis :

Angelica Br Saragih,
Program Studi Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth,

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita. Kelompok usia ini juga yang paling beresiko mengalami gangguan keseimbangan postural, dikarenakan lansia mengalami kemunduran atau perubahan morfologis pada otot atau anggota gerak tubuh menurun secara bertahap antara lain masalahnya yaitu kontraksi otot, kekuatan otot menurun, serta psikologis yang menurun (Muladi, 2022). Resiko jatuh adalah suatu keadaan dimana seseorang berpotensi mengalami peningkatan kemungkinan untuk jatuh yang dapat menyebabkan cedera fisik, dimana angka kejadian jatuh pada lansia di Indonesia dengan jumlah kejadian cedera mencapai 22% dimana diantaranya dikarenakan kejadian jatuh (Wayan Atik Sukma Ariati et al., 2021). Resiko jatuh juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, jatuh adalah suatu proses dimana tubuh seseorang tiba-tiba tertunduk atau terbaring dilantai tanpa disengaja dikarenakan tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Adapun hal-hal yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia adalah faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik (Rudi & Setyanto, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah populasi penduduk di dunia pada usia 60 tahun ke atas mengalami kenaikan 7% atau sekitar 962,000,000 dan di tahun 2050 di prediksi akan mengalami kenaikan sekitar 2,100,000,000 lansia di dunia dan menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2018 memperoleh data jumlah keseluruhan penduduk lansia dengan usia 60 tahun ke atas di Indonesia 9,27% atau 24,490,000 dan menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari tahun sebelumnya angka kepadatan pada penduduk lansia yaitu berjumlah 8,97% atau 23,400,000 lansia di Indonesia. Kementerian kesehatan memproyeksikan jumlah penduduk lansia akan meningkat menjadi 42 juta jiwa (13,82%) pada 2035 (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Untuk kelompok usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun, lansia (elderly) antara 60-74 tahun, lanjut usia (old) antara 75-90 tahun, lansia sangat tua (very old) lebih dari 90 tahun (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Berdasarkan (Emma Restu, 2021) angka terjadinya kejadian jatuh pada lansia di Eropa sebesar 18-30% lansia mengalami jatuh di Asia yaitu Korea angka jatuh pada lansia mencapai 20-40% di Asia Tenggara yaitu Cina, angka lansia jatuh sebesar 6-14% dan di Jepang sebesar 20%. Sedangkan menurut (Yulianto et al., 2023) menjelaskan bahwa angka terjadinya kejadian jatuh pada lansia di Indonesia penduduk di atas usia 55 tahun mencapai 49,4%, sedangkan umur di atas 65 tahun ke atas 67,1%. Menurut penelitian (Rohima et al., 2020) mengatakan bahwa prevalensi lansia jatuh di Puskesmas Medan Johor beresiko tinggi sekitar (46%), beresiko rendah (36%) dan tidak beresiko jatuh (18%).

Peneliti Muladi (2022) menyatakan resiko jatuh dapat membahayakan fisik dan perubahan fisik terutama seseorang yang lansia, jatuh dapat mengakibatkan berbagai cedera, kerusakan fisik serta psikologis. Kerusakan pada fisik juga paling ditakuti ialah patah tulang panggul, fraktur pergelangan tangan, lengan atas, pelvis serta kerusakan jaringan lunak lainnya. Selain terjadinya fraktur pada kejadian resiko jatuh pada lansia kejadian serius juga dapat terjadi yang dapat membawa banyak akibat yaitu diantaranya : keterbatasan fisik, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, luka memar, serta terkilir. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya resiko jatuh salah satunya adalah dengan melakukan latihan fisik untuk meningkatkan dan mengembalikan fungsi otot. Latihan fisik ini bermacam-macam diantaranya yaitu : ankle strategy exercise, balance exercise, core stability dan jalan tandem. Salah satu latihan fisik untuk melatih keseimbangan baik statis maupun dinamis pada lansia melalui stretching. (Yulianto et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Karakteristik demografi lansia resiko jatuh di UPTD pelayanan sosial Binjai tahun 2024.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jumlah lansia yang ada di UPTD pantil sosial lanjut usia Binjai-Medan Tahun 2024 sebanyak 200 orang lansia. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria Kriteria inklusi dan eksklusi yaitu lanjut usia >60 tahun sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden. Teknik pengumpulan data dengan pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan tabel master. Analisa

data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori karakteristik lansia resiko jatuh di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2024.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
57 tahun	1	2.9
63 tahun	3	8.8
64 tahun	4	11.8
65 tahun	2	5.9
66 tahun	2	5.9
67 tahun	2	5.9
68 tahun	1	2.9
69 tahun	1	2.9
70 tahun	2	5.9
71 tahun	1	2.9
72 tahun	5	14.7
73 tahun	2	5.9
74 tahun	2	5.9
75 tahun	2	5.9
77 tahun	1	2.9
80 tahun	1	2.9
82 tahun	2	5.9
total	34	100

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Karakteristik data demografi Lansia Resiko Jatuh di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2024, dengan responden 34 responden menunjukkan lebih banyak pada usia 72 tahun sebanyak 5 responden (14,7%) disusul terbanyak kedua berusia 64 tahun sejumlah 4 responden (11,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	(%)
Laki-laki	18	52.9
Perempuan	16	47.1
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas lansia resiko jatuh memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (52,9%) dan lansia resiko jatuh yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (47,1 %).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (f)	(%)
Tidak Sekolah	3	8.8
SD	12	35.3
SMP	7	20.6
SMA	6	17.6
STM	1	2,9
Perguruan Tinggi	5	14.7
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa mayoritas pasien lansia resiko jatuh dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 12 responden (35,3%), lansia resiko jatuh dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 7 responden (20,6%), lansia resiko jatuh dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 6 responden (17,6%), lansia resiko jatuh dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (14,7 %), lansia resiko jatuh yang tidak sekolah sebanyak 3 responden (8,8%)

dan yang paling sedikit yaitu lansia resiko jatuh dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 1 responden (2,9%)

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Responden

Riwayat Penyakit	Frekuensi (f)	(%)
Tidak ada	6	17.6
Hipertensi	24	70.6
PPOK	2	5.9
DM	2	5.9
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan mayoritas lansia dengan riwayat penyakit terdahulu adalah penyakit Hipertensi sebanyak 24 responden (70.6%), tidak ada penyakit sebanyak 6 responden (17,6 %), penyakit PPOK dan penyakit DM sama-sama sebanyak 2 responden (5,9 %).

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi lansia resiko jatuh di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024, berdasarkan usia.

Semakin banyaknya jumlah usia lansia, maka semakin banyak juga permasalahan yang akan timbul pada lansia. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada lansia adalah jatuh. Tahun 2014 di Amerika Serikat terdapat sekitar 30% lansia yang berumur lebih dari 65 tahun mengalami jatuh setiap tahunnya. Terdapat studi yang menemukan bahwa resiko jatuh pada lansia adalah bahaya yang paling mungkin terjadi dan cedera akibat jatuh sebagai kondisi nomor dua yang memberi dampak terburuk (Lilyanti et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti et al., (2023) semakin meningkatnya usia, maka seseorang akan mengalami proses degenerasi dan penurunan dalam kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga fleksibilitas yang dimiliki akan semakin menurun dan menyebabkan risiko jatuh yang lebih besar. Sari et al., (2019) turut mendukung pernyataan tersebut dengan mengemukakan bahwa distribusi usia responden pada usia 70-90 tahun (lansia tua) yang memiliki resiko jatuh. Noorratri et al., (2020) mengatakan bahwa aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan input somatosensory dan penggunaan vestibular dan meningkatkan proses pusat integrative pada otak dengan melibatkan adaptasi yang cepat, serta menghasilkan motor strategi yang tepat untuk menjaga keseimbangan tubuh. Demikian juga dengan penelitian Sutomo (2011) dalam Fristantia (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara gangguan saraf terhadap risiko jatuh pada lansia.

Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis dan perubahan pada semua system tubuh (proses degeneratif) serta semakin tinggi gangguan keseimbangan akan semakin meningkatkan resiko jatuh pada lansia. Perubahan yang terjadi pada persarafan menyebabkan terjadinya penurunan sel saraf, terjadi perubahan konsentrasi neurotransmitter dan integrase sinyal perifer (visual, somatosensory, dan vestibular) hal ini dapat menyebabkan keseimbangan pada tubuh menjadi terganggu.

Karakteristik Demografi Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024

Pengaruh hormonal dan fisiologis penuaan yang berbeda pada lak-laki dan perempuan dipandang menjadi factor pembeda kejadian jatuh pada lansia. Namun factor ini tidak secara langsung dapat mempengaruhi jatuh pada lansia, jenis kelamin merupakan factor predisposisi. Pada lansia laki-laki cenderung memiliki aktifitas yang lebih banyak sehingga jatuh bukan dipengaruhi jenis kelamin melainkan karena factor aktifitas, ketika memasuki usia di atas 80 tahun lansia akan merasakan dampak dari proses degenerative, termasuk fenomena menopause yang mulai memperlihatkan dampak pada lansia perempuan, sehingga kondisi fisik akan semakin melemah dan cenderung mudah terjadi kecelakaan termasuk jatuh.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Eni et al., (2019) yang menyatakan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami penurunan kognitif dari pada laki-laki. Hal ini disebabkan adanya peranan level hormone seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif. Perempuan dipandang

menjadi factor pembeda kejadian jatuh pada lansia, pada lansia perempuan meopause mempengaruhi kondisi fisik sehingga meningkatkan resiko jatuh, berbeda halnya dengan laki-laki yang memasuki masa andropause secara perlahan dan cenderung tidak menunjukkan efek yang signifikan pada kondisi fisik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al., 2017 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan resiko jatuh dimana secara klinis lansia perempuan lebih beresiko jatuh daripada laki-laki. Ini terjadi dikarenakan perempuan kekurangan estrogen sehingga menyebabkan osteoclastogenesis menurun dan terjadi kehilangan masa tulang yang nantinya akan mempengaruhi postur tubuh dan berpengaruh terhadap resiko jatuh.

Karakteristik Demografi Lansia Berdasarkan Pendidikan di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024

Hasil penelitian menurut (Asrowy et al., 2022) semakin tinggi pendidikan akan semakin baik pengetahuan seseorang. Namun dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SD dengan pengetahuan yang kurang dalam mengetahui pencegahan resiko jatuh. Pendekatan pendidikan kesehatan lebih tepat dibandingkan dengan pendelatan koersi untuk melakukan pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, karena melalui Pendidikan akan terjadi penambahan pengetahuan.

Menurut peneliti Akibat kurangnya tingkat tentang pengetahuan resiko jatuh pada lansia maka lansia tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup ketika memasuki usia lansia. Tingkat pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila individu semakin tinggi tingkat pendidikannya sehingga akan mempengaruhi pola pikir berusaha mencari informasi tentang pencegahan jatuh pada lansia dan juga karena tingkat Pendidikan yang tinggi maka lansia lebih mudah menerima informasi pola sikap dan tindakan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Karakteristik Demografi Lansia Berdasarkan Riwayat Penyakit di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024

Menurut Doengoes Moorhouse&Geisler,2000 Stroke adalah penyakit kelainan otak,baik secara fungsional maupun structural yang disebabkan oleh keadaan patologis dari pembuluh darah serebral atau dari seluruh sistem pembuluh darah otak yang menimbulkan pengaruh bersifat sementara atau permanen.Untuk mencegah terjadinya resiko jatuh yang menyebabkan konsekuensi psikologis jangka Panjang termasuk depresi dan takut jatuh selain kecemasan, hilangnya kepercayaan diri dan penghindaran aktivitas. Konsekuensi psikologis ini kemudian mengarah pada pembatasan aktivitas sehari-hari dan sosial.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Yuliati et al., 2021) yang menyatakan bahwa faktor penyebab jatuh lansia adalah hipertensi, diabetes melitus, lingkungan yang tidak aman depresi, dan demensia. Sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Gupta et al., (2016) terhadap 265 pasien usia lanjut yang menyatakan bahwa 23.4% dari semua pasien mengalami penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari,70% diantaranya berusia 60-69 tahun dan usia >80 tahun memiliki penurunan kemampuan melaksanakan aktivitas sehari-hari yang lebih signifikan.

Menurut asumsi peneliti jatuh menjadi salah satu masalah kesehatan utama bagi lansia terutama lansia dengan riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung dan lain-lain. Lansia yang menjalani pengobatan untuk hipertensi diketahui beresiko jatuh dan cedera. Hipotensi ortostatik (OH) adalah masalah klinis umum yang terkait dengan hipertensi. Jatuh dapat menyebabkan cedera fisik seperti patah tulang, osteoporosis dan cedera kepala.Rata-rata lansia yang tinggal di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai mengalami hipertensi dengan hasil yang terdapat di rekam medik TD 170/91. Beberapa lansia sudah mengalami stroke dikarenakan naiknya tekanann darah pada lansia.Sehingga lansia yang mengalami stroke menggunakan walker dan kursi roda.

5. KESIMPULAN

Karakteristik demografi lansia berdasarkan usia di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai tahun 2024 ditemukan lebih banyak pada usia kategori lansia berusia 72 tahun sebanyak 5 responden (14,7%). Berdasarkan jenis kelamin ditemukan lebih banyak lansia laki laki sebanyak 18 responden (52.9%), berdasasarkan pendidikan lebih banyak responden pendidikan SD sebanyak 12 responden

(35.3%) dan dilihat berdasarkan riwayat penyakit mayoritas lansia dengan riwayat penyakit hipertensi yaitu sebanyak 24 responden (70.6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2020). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(3), 139. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *No Title No Title No Title*. July, 1–23.
- Emma Restu, P. (2021). *Pengaruh Tandem Walking Exercise Terhadap Penurunan Resiko Jatuh Pada Lansia : Study Narrative Review Naskah Publikasi*.
- Eni, E., & Safitri, A. (2019). Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 363–371. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.323>
- Lilyanti, H., Indrawati, E., & Wamaulana, A. (2022). Resiko Jatuh pada Lansia di Dusun Blendung Klari. *Indogenius*, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i2.67>
- Muladi, A. (2022). Pengaruh Balance Exercise Terhadap Tingkat Keseimbangan Postural Dalam Menurunkan Resiko Jatuh Pada Lansia. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(02), 145–154. <https://doi.org/10.52236/ih.v10i2.248>
- Noorratri, E. D., Mei Leni, A. S., & Kardi, I. S. (2020). Deteksi Dini Resiko Jatuh Pada Lansia Di Posyandu Lansia Kentingan, Kecamatan Jebres, Surakarta. *GEMASSIKA : Jurnal*